

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

1.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Setelah itu membahas tentang kerangka pemikiran teoritis yang menjelaskan tentang model serta hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, lalu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang dapat menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk dari suatu negara dalam jangka panjang yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan. Tujuan adanya pembangunan yaitu untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan (Arsyad, 2010:11). Todaro dan Smith (2009) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi bersifat *multidimensional* dengan melibatkan perubahan pada struktur ekonomi dan sosial, selain itu mengurangi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan termasuk ke dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi merupakan bertambahnya pendapatan nasional dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator dalam keberhasilan pembangunan ekonomi. Sadono Sukirno (2000) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Sementara Simon Kuznets (dalam Arsyad, 2010:277) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya. Indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*), yaitu bahan baku/ penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi. PDRB dapat mencerminkan kondisi dan pencapaian aktivitas atau kinerja perekonomian daerah. Indikator PDRB sering muncul dalam pembicaraan keberhasilan pembangunan suatu daerah, di mana semakin tinggi nilai PDRB suatu wilayah menunjukkan semakin meningkat keberhasilan pembangunan suatu daerah, dan sebaliknya (Prasetyani dan Sumardi, 2020:16).

Ada dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan:

1. PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan perkembangan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. PDRB atas dasar berlaku juga disebut sebagai PDRB nominal, digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah.
2. PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menggambarkan pertumbuhan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga konstan disebut juga sebagai PDRB riil. Data dari PDRB atas dasar harga konstan ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). Di mana indeks harga implisit merupakan rasio antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan.

Dalam Metadata Bank Indonesia, perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual terdapat tiga macam pendekatan untuk menghitung PDRB, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

1. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 17 lapangan usaha (sektor), yaitu:

- (1) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
- (2) Pertambangan dan Penggalian
- (3) Industri Pengolahan
- (4) Pengadaan Listrik dan Gas
- (5) Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang
- (6) Kontruksi
- (7) Perdagangan besar dan eceran, Reparasi mobil dan motor
- (8) Transportasi dan Pergudangan
- (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- (10) Informasi dan Komunikasi
- (11) Jasa Keuangan dan Asuransi
- (12) *Real Estate*
- (13) Jasa Perusahaan
- (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial
- (15) Jasa Pendidikan
- (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya
- (17) Jasa Lainnya

2. Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan inventori dan (5) ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor).

3. Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semua ini sebelum adanya potongan pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

2.1.2.1 Kegunaan Data PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah setiap tahun. Menurut Prasetyani dan Sumardi (2020:23) kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari data ini, antara lain:

- a. PDRB ADHB atau disebut juga PDRB nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB suatu daerah yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi

daerah tersebut juga besar, dan sebaliknya nilai PDRB suatu daerah yang lebih kecil menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi daerah tersebut juga cenderung lebih kecil.

- b. PDRB ADHK atau PDRB Riil dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor/lapangan usaha dari tahun ke tahun. Jadi Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dihitung berdasarkan data PDRB ADHK atau PDRB Riil, yaitu perubahan dari tahun ke tahun PDRB ADHK tersebut.
- c. Distribusi PDRB ADHB menurut lapangan usaha atau lebih tepatnya lagi adalah menurut kelompok lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau kontribusi/sumbangan setiap lapangan usaha dalam suatu wilayah. Sektor-sektor Lapangan Usaha yang mendominasi perekonomian daerah menunjukkan bahwa sektor/lapangan usaha itu merupakan basis perekonomian wilayah yang bersangkutan.
- d. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
- e. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2000) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Kemampuan ini tumbuh dengan terwujudnya kenaikan *output*

nasional secara terus menerus disertai kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Menurut Todaro dan Smith (2009:170), tiga komponen pertumbuhan ekonomi yang paling penting adalah sebagai berikut:

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal akan terjadi bila sebagian dari pendapatan yang diterima saat ini ditabung dan diinvestasikan lagi dengan tujuan meningkatkan *output* dan pendapatan di masa depan. Investasi tersebut termasuk investasi baru dalam tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia melalui perbaikan di bidang kesehatan, pendidikan dan keterampilan kerja.

2. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan jumlah penduduk yang berkaitan dengan jumlah angkatan kerja dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jika angkatan kerja tersedia dalam jumlah yang besar maka tersedia juga lebih banyak pekerja yang produktif. Jumlah penduduk yang besar juga akan meningkatkan ukuran potensial pasar domestik.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi merupakan komponen paling penting untuk merangsang pertumbuhan ekonomi di setiap lapisan masyarakat. Kemajuan teknologi dapat menghasilkan tingkat *output* yang lebih tinggi dengan kuantitas dan kombinasi *input* modal atau tenaga kerja yang sama.

2.1.3.1 Teori Pertumbuhan Rostow

Menurut ajaran Rostow, perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara. Rostow membagi proses pembangunan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap, yaitu: (1) Tahap Masyarakat Tradisional; (2) Tahap Prasyarat Lepas Landas; (3) Tahap Lepas Landas; (4) Tahap menuju Kedewasaan; (5) Tahap Konsumsi Tinggi (Arsyad, 2010:62).

Tahap I. Masyarakat Tradisional

Pada tahap ini sektor pertanian merupakan sektor penyangga perekonomian yang utama. Pemanfaatan teknologi dalam sistem produksi masih sangat terbatas. Cara hidup masyarakatnya masih dipengaruhi oleh adat istiadat. Selain itu, pada tahap ini hubungan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan kedudukan seseorang dalam sistem sosial.

Tahap II. Tahap Prasyarat Lepas Landas

Tahap ini merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sektor industri mulai berkembang di samping sektor pertanian yang masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Pada tahap ini, perekonomian mulai bergerak dinamis, industri-industri bermunculan, perkembangan teknologi yang pesat, dan lembaga keuangan resmi sebagai penggerak dana masyarakat mulai bermunculan, serta terjadi investasi besar-besaran terutama pada industri manufaktur.

Tahap III. Tahap Lepas Landas

Pada tahap ini, terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat, seperti terjadi revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, terbukanya pasar-pasar baru, sehingga perubahan tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan dalam keseluruhan proses pembangunan bagi kehidupan masyarakat.

Tahap IV. Tahap Menuju Kedewasaan

Tahap ini diartikan sebagai tahap yang di mana masyarakat sudah seara efektif menggunakan teknologi yang modern. Tahapan ini juga ditandai dengan munculnya beberapa sektor penting yang baru. Pada saat negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan penting yang terjadi: (1) Tenaga kerja berubah dari tidak terdidik menjadi terdidik; (2) Perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar berubah menjadi manager efisien yang halus dan sopan; (3) Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan lebih jauh.

Tahap V. Tahap Konsumsi Tinggi

Pada tahap ini akan ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, akibat pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat bekerja. Pada tahap ini terjadi perubahan orientasi dari pendekatan penawaran (*supply side*) menuju ke pendekatan permintaan (*demand side*) dalam sistem produksi yang dianut. Sementara itu

terjadi pula pergeseran perilaku ekonomi yang semula lebih banyak menitikberatkan pada sisi produksi, kini beralih ke sisi konsumsi.

2.1.3.2 Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori ini dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan sehingga disebut sebagai model pertumbuhan Solow-Swan. Teori ini memusatkan perhatiannya terhadap pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, kemajuan teknologi dan *output* yang berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Selain itu teori ini menjelaskan bahwa investasi, populasi dan kemajuan teknologi memengaruhi tingkat *output* perekonomian.

Dalam teori ini kemajuan teknologi diasumsikan sebagai variabel eksogen. Hubungan antara *output*, modal dan tenaga kerja dapat ditulis dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$Y = F(K) \dots \dots \dots (2.3)$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa *output* (Y) fungsi dari adalah fungsi dari *capital stock* per pekerja. Sesuai dengan fungsi produksi yang berlaku hukum “*the law of diminishing return*”, di mana pada titik produksi awal, penambahan kapital per labor akan menambah *output* per pekerja lebih banyak, tetapi pada titik tertentu penambahan *capital stock* per pekerja tidak akan menambah *output* per pekerja dan bahkan akan bisa mengurangi *output* per pekerja. Teori ini menjelaskan bahwa modal dan jumlah tenaga kerja yang saling beinteraksi (Arsyad,2010:88). Sedangkan fungsi investasi dituliskan sebagai berikut.

$$I = S F(K) \dots \dots \dots (2.4)$$

Dalam persamaan tersebut, tingkat investasi per pekerja merupakan fungsi *capital stock* per pekerja. *Capital stock* sendiri dipengaruhi oleh besarnya investasi dan penyusutan di mana investasi akan menambah *capital stock* dan penyusutan akan mengurangnya.

$$\Delta K = I - \gamma Kt \dots \dots \dots (2.5)$$

γ adalah porsi penyusutan terhadap *capital stock*. Tingkat tabungan yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan *capital stock* dan akan meningkatkan pendapatan sehingga memunculkan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Tetapi dalam kurun waktu tertentu pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan jika telah mencapai apa yang disebut *steady-state level of capital*.

Kondisi ini terjadi jika investasi sama dengan penyusutan akumulasi modal. Kemajuan teknologi dalam teori Solow dianggap sebagai faktor eksogen. Dalam perumusan selanjutnya fungsi produksi adalah:

$$Y = f(K, L, E) \dots \dots \dots (2.6)$$

di mana E adalah efisiensi tenaga kerja. Y/LE di mana LE menunjukkan jumlah tenaga kerja efektif. Teori pertumbuhan Neoklasik dapat diuraikan ke dalam suatu fungsi produksi *Cobb Douglas*, di mana *output* merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal. Sedangkan tingkat kemajuan teknologi merupakan variabel *eksogen*. Asumsi yang digunakan dalam model Solow-Swan adalah skala penegmbalian yang konstan (*constant returns to scale*), substitusi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) bersifat sempurna, dan adanya produktivitas marginal yang semakin menurun (*diminishing marginal productivity*) dari tiap inputnya. Analisis

Solow berakhir pada jalur keseimbangan yang berangkat dari sembarang rasio modal dan tenaga kerja.

2.1.3.3 Teori Pertumbuhan Endogen

Model pertumbuhan endogen ini menyajikan sebuah kerangka teoritis yang lebih luas dalam menganalisis proses pertumbuhan ekonomi. Teori ini mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogenous*) sistem ekonomi itu sendiri (Arsyad, 2010).

Kemajuan teknologi dianggap hal yang bersifat endogen, di mana pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi di bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, pengertian modal dalam teori ini bersifat lebih luas, bukan hanya sekadar modal fisik tetapi juga mencakup modal insani (*human capital*).

Teori pertumbuhan endogen menggambarkan tentang bagaimana akumulasi modal tidak mengalami *diminishing returns*, namun justru akan mengalami *increasing return* dengan adanya spesialisasi dan investasi di bidang sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan.

Dalam prakteknya, formula fungsi tersebut seringkali digambarkan oleh fungsi produksi “AK” yang ditunjukkan oleh persamaan:

$$Y = AK \dots \dots \dots (2.8)$$

di mana:

Y = total *output*

K = persediaan modal

A = teknologi

Sedangkan fungsi produksi dalam model pertumbuhan endogen dapat ditunjukkan oleh formula sebagai berikut :

$$Y = F(A, K, L, H) \dots \dots \dots (2.9)$$

di mana:

Y = *output*

A = teknologi

K = persediaan modal

L = tenaga kerja

H = modal insani

Investasi dalam modal fisik dan modal insani (salah satunya melalui sarana pendidikan) akan meningkatkan produktivitas. Ilmu pengetahuan dan teknologi dinilai mampu meningkatkan produktivitas persatuan *input*. Dalam teori ini, tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan yang berkesinambungan.

Teori ini memiliki tiga elemen dasar yaitu : (1) Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui proses akumulasi ilmu pengetahuan. (2) Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme *lubran pengetahuan (knowledge spillover)*. (3) Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

2.1.4 Konsep Gender

Menurut Mosse (2007) bahwa secara mendasar, gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin secara biologis merupakan sebuah pemberian, sebagaimana halnya manusia yang dilahirkan sebagai seorang laki-laki dan atau seorang perempuan. Sementara gender merupakan seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa seseorang adalah feminim atau maskulin yang didasarkan pada kondisi biologis dasar seseorang serta pandangan mengenai biologis seseorang yang berkaitan dengan kultur atau budaya seseorang.

Sementara menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), gender adalah hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender merujuk pada hubungan antara laki-laki dan perempuan, anak laki-laki dan anak perempuan, dan bagaimana hubungan sosial ini dikonstruksikan. Peran gender bersifat dinamis dan berubah antar waktu.

Peran Gender adalah perilaku yang dipelajari di dalam suatu masyarakat/komunitas yang dikondisikan bahwa kegiatan, tugas-tugas atau tanggung jawab patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Peran gender dapat berubah, dan dipengaruhi oleh umur, kelas, ras, etnik, agama dan lingkungan geografi, ekonomi dan politik. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki peran ganda di dalam masyarakat. Peran laki-laki dan perempuan dibedakan atas peran produksi, reproduksi dan sosial atau kemasyarakatan.

1. Peran Produksi

Kegiatan yang dilakukan baik oleh laki-laki dan perempuan agar dapat menghasilkan barang dan layanan untuk diperdagangkan, dipertukarkan atau memenuhi nafkah bagi keluarga.

2. Peran Reproduksi

Aktivitas untuk menjamin reproduksi angkatan kerja. Hal ini termasuk pembatasan anak, penjarangan anak, perawatan terhadap anggota keluarga seperti orang tua, anak-anak dan pekerja.

3. Peran Sosial

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tingkat masyarakat untuk menjamin ketersediaan dan pengelolaan sumberdaya yang terbatas seperti air, perawatan kesehatan dan pendidikan.

Hasil dari ketiadaan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atas dasar kesempatan, alokasi sumber daya atau manfaat dan akses terhadap pelayanan merupakan kesadaran gender (KPPPA,2021).

Menurut KPPPA (2021) ketidakadilan gender dapat terwujud dalam hal-hal berikut:

a. Subordinasi

Suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran

gender, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi.

b. Marjinalisasi

Suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Perempuan tidak dapat berkontribusi dalam suatu aspek atau bidang pekerjaan tertentu karena *stereotype* tertentu yang melekat cukup lama pada perempuan.

c. Stereotipe

Pemberian label atau cap yang dikenakan kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan atau pandangan terhadap suatu kelompok/seks tertentu yang sering kali bersifat negatif dan secara umum melahirkan ketidakadilan. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan yang sering dijumpai adalah pelabelan negatif yang ditujukan kepada perempuan. Contoh : 1. Perempuan dianggap cengeng, suka digoda. 2. Perempuan tidak rasional, emosional. 3. Perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting. 4. Perempuan sebagai ibu rumah

tangga dan pencari nafkah tambahan. 5. Laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

d. Beban Ganda

Beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik.

e. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik secara fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminim dan laki-laki maskulin. Karakter tersebut kemudian berwujud dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya. Tidak ada yang salah dengan perbedaan itu, namun perbedaan tersebut dapat melahirkan tindakan kekerasan. Anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan.

2.1.4.1 Teori-Teori Gender

1. Teori Struktural Fungsional

Dalam teori ini, laki-laki berperan dalam sistem sosial sebagai pemburu dan perempuan sebagai peramu. Sehingga laki-laki banyak melakukan kegiatan di luar rumah dan bertanggung jawab kepada keluarga, sementara perempuan berada di ranah produksi. Teori ini banyak dikritik karena membuat laki-laki mendominasi dan perempuan tidak mendapat kesempatan yang sama. Akibatnya perempuan berada di posisi yang lebih rendah sebagai posisi marginal dan laki-laki menduduki posisi sentral (Ratna Megawangi, 1999:56).

2. Teori Sosial-Konflik

Dalam Marzuki (2007) Marx dilengkapi oleh F.Engels berpendapat bahwa ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis tetapi karena penindasan kaum yang berkuasa dalam relasi produksi yang bermula dari lingkungan keluarga.

3. Teori Feminisme Liberal

Pada teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perempuan harus mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Perbedaan organ reproduksi bukan menjadi penghalang bagi perempuan untuk berpartisipasi di ranah publik (Ratna Megawangi, 1999:228).

4. Teori Feminisme Marxis-Sosialis

Teori ini bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender yang diakibatkan sistem kapitalisme dan menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, teori ini memberikan kesadaran bagi perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan (Ratna Megawangi, 1999:225).

2.1.5 Ketimpangan Gender Di Bidang Pendidikan

Ketidaksetaraan gender pada sektor pendidikan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap ketidaksetaraan gender secara menyeluruh. Latar belakang pendidikan yang belum setara antara laki-laki dan perempuan dapat menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan gender dalam semua sektor lainnya, seperti lapangan pekerjaan, jabatan, peran di masyarakat hingga untuk menyuarakan pendapat (Suryadi dan Idris, 2004). Ketidaksetaraan gender pada sektor pendidikan terutama bagi penduduk perempuan menyebabkan peran perempuan belum bisa berperan lebih besar dalam pembangunan. Menurut Suryadi (2001) dengan adanya peningkatan taraf pendidikan dan hilangnya diskriminasi gender dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan dalam pembangunan serta dapat ikut serta dalam menentukan kebijakan di bidang ekonomi, sosial dan politik.

Todaro dan Smith (2009) menjelaskan mengapa pendidikan kaum wanita penting. Terdapat bukti empiris yang menyatakan bahwa diskriminasi pendidikan terhadap kaum wanita dapat menghambat pembangunan ekonomi di samping memperburuk ketimpangan sosial. Mempersempit kesenjangan gender dalam pendidikan dengan memperluas kesempatan pendidikan bagi kaum perempuan sangat menguntungkan secara ekonomis karena empat alasan, antara lain:

1. Hampir semua negara berkembang, tingkat pengembalian (*rate of return*) dari pendidikan kaum perempuan lebih tinggi daripada tingkat pengembalian pendidikan laki-laki.
2. Peningkatan pendidikan kaum perempuan tidak hanya menaikkan produktivitasnya di lahan pertanian dan di pabrik, tetapi juga dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja, pernikahan yang lebih lambat, fertilitas yang lebih rendah, dan peningkatan kesehatan serta gizi anak-anak.
3. Peningkatan kualitas kesehatan dan gizi anak-anak serta ibu yang lebih terdidik akan memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap kualitas anak yang akan bermanfaat bagi generasi yang akan datang.
4. Karena perempuan memikul beban terbesar dari kemiskinan dan kelangkaan lahan garapan yang melingkupi masyarakat di negara berkembang, maka perbaikan yang signifikan dalam status dan peran perempuan melalui pendidikan dapat menimbulkan dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan serta pendidikan yang tidak memadai.

2.1.6 Ketimpangan Gender Di Bidang Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu modal manusia yang mendasar dalam menunjang pembangunan ekonomi, karena kesehatan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas. Dalam data angka harapan hidup menunjukkan kesenjangan gender dalam mortalitas, di mana angka harapan

hidup perempuan lebih tinggi daripada angka harapan hidup laki-laki. Menurut BPS (2021) bahwa berdasarkan fakta biologis, usia perempuan akan lebih tinggi daripada usia laki-laki. Lebih lanjut, tingginya angka harapan hidup pada perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial dan faktor genetik atau *female advantages*. Keberadaan *female advantages* ini terkait dengan kromosom X yang dimiliki perempuan yang tahan terhadap mutasi genetik dan mendukung sistem imun pada tubuh.

Selain itu, perempuan memiliki kadar hormon estrogen yang lebih tinggi daripada laki-laki, di mana hormon estrogen memiliki peran penting dalam sistem kekebalan tubuh dan menurunkan risiko terjadinya berbagai penyakit. Hal lainnya yaitu laki-laki cenderung memiliki lebih banyak lemak di sekitar organ karena laki-laki lebih banyak memiliki lemak visceral dan kondisi ini dapat menyebabkan laki-laki rentan memiliki penyakit kardiovaskular. Berbeda dengan perempuan yang cenderung memiliki lebih banyak lemak yang berada di bawah kulit (lemak subkutan). Kecenderungan munculnya lemak di bagian tubuh yang berbeda pada perempuan dan laki-laki ini ditentukan oleh estrogen dan kromosom X (Beltekian dalam Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020, 2021).

2.1.7 Ketimpangan Gender Di Bidang Ketenagakerjaan

Salah satu penyebab ketimpangan di bidang ketenagakerjaan yaitu karena rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh kaum perempuan. Dengan begitu, sebagian perempuan lebih cenderung diposisikan dalam pekerjaan di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan canggih atau spesifik apabila dibandingkan dengan laki-laki yang

cenderung diposisikan pada pekerjaan yang memiliki status lebih tinggi yang berada pada sektor profesi. Pekerjaan yang berada dalam sektor informal ini cenderung tidak memberikan jaminan perlindungan kerja yang memadai, seperti kurangnya perlindungan hukum sosial, upah yang diterima tidak memadai atau tergolong rendah, tidak mendapatkan cuti kerja dan dana pensiun, serta tidak mendapatkan asuransi kesehatan. Padahal, partisipasi yang setara dari perempuan dan laki-laki dapat menjadi kunci kesejahteraan bangsa (Bintang Puspayoga, 2021). Secara global ada kesenjangan upah gender di pekerjaan berupah dengan upah perempuan hampir setengah dari upah laki-laki (World Economic Forum dalam Laili dan Damayanti, 2019).

Menurut World Bank dalam Harahap (2005), di sektor formal, ada dua fenomena yang menunjukkan terjadinya diskriminasi gender dalam pasar kerja: penghasilan rata-rata perempuan lebih rendah daripada laki-laki, dan pekerjaan perempuan dan laki-laki rata-rata sudah terpilah berdasarkan gender.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2021) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan yang menyebabkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan rendah, yaitu: (1) persepsi terkait peran domestik perempuan; (2) berkaitan mengenai persepsi tersebut merupakan perangkat pengukuran, penentuan, atau pendefinisian pekerjaan perempuan; (3) sifat musiman, paruh waktu, dan informal dari sebagian besar pekerjaan perempuan. Dengan demikian, rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan ini cenderung dipengaruhi oleh peran perempuan dalam mengurus

rumah tangga serta kebanyakan perempuan diposisikan dalam pekerjaan informal.

2.1.8 Ketimpangan Gender Di Bidang Ekonomi

Selain melihat aspek pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan, ketimpangan gender di Indonesia dapat terlihat dalam bidang ekonomi, yaitu kesenjangan yang terjadi pada pengeluaran per kapita. Hingga saat ini, pertumbuhan pengeluaran per kapita yang diperoleh perempuan selalu lebih rendah dibandingkan dengan yang diperoleh laki-laki. Salah satu penyebab dari terjadinya ketimpangan pada pengeluaran per kapita antara perempuan dan laki-laki adalah karena perbedaan upah yang diterima. Secara umum, rata-rata upah/gaji yang diterima perempuan selalu lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki baik dilihat berdasarkan tempat tinggal, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan utama dan status perkawinan. Disparitas ekonomi, terutama pada besaran upah yang diterima perempuan merupakan bentuk nyata ketidakadilan gender yang berdampak pada pengeluaran per kapita perempuan. Perbedaan upah karena alasan jenis kelamin merupakan tindak subordinasi berbasis gender yang melanggar hak asasi perempuan (KPPPA, 2020).

Untuk itu sumber daya manusia perempuan perlu diperkuat, kemudian memberdayakannya melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dengan meningkatnya kompetensi dan keahlian perempuan dapat meningkatkan partisipasi dan kontribusi dalam pembangunan.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis sehingga menjadi acuan dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis mengenai pengaruh ketimpangan gender terhadap produk domestik regional bruto di Pulau Jawa tahun 2014-2019.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap PDRB Tahun 2011-2017 Studi Kasus 6 Kota Di Provinsi Jawa Tengah (Risky Puspitasari et. al, 2019)	Independen: Rata-Rata Lama Sekolah Angka Harapan Hidup Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dependen: PDRB		Hasil menunjukkan bahwa PDRB mampu dijelaskan oleh ketimpangan gender dalam pendidikan, ketimpangan gender dalam kesehatan maupun ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan secara simultan. Secara parsial variabel ketimpangan gender dalam pendidikan dan ketimpangan gender dalam kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sedangkan variabel lain yaitu ketimpangan gender

				dalam ketenagakerjaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB.
2	Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia 2010-2014 (Lisa Nazmi, Abd Jamal, 2018)	Dependen: PDRB	Independen: IPG IPM	Variabel IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan IPG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel IPM dan IPG berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3	Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Jawa Tengah 2010-2018 Studi Penelitian Di Wilayah Karesidenan Kedu (Ardiyana et. al, 2020)	Independen: Rasio Rata-Rata Lama Sekolah Rasio Angka Harapan Hidup Dependen: PDRB	Independen: Indeks Pemberdayaan Gender	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio rata-rata lama sekolah, rasio angka harapan hidup dan indeks pemberdayaan gender berpengaruh dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Wilayah Karesidenan Kedu.

No.	Judul dan Penulis	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Menelusur Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur 2009-2018 (Zulfa Mifthaul Hidayah, Farida Rahmawati, 2020)	Independen: Rasio Rata-Rata Lama Sekolah Rasio Angka Harapan Hidup Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Hasil menunjukkan bahwa penurunan ketimpangan gender dalam aspek kesehatan dan pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur. Kesetaraan gender dalam hal peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan akan memacu tingginya produktivitas tenaga kerja sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada variabel TPAK,

				ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesetaraan gender pada aspek ketenagakerjaan tidak cukup mendorong pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur.
5	Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Agnes Vera Yanti Sitorus, 2016)	Independen: Rata-Rata Lama Sekolah Angka Harapan Hidup Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dependen: PDRB	Independen: Pertumbuhan Penduduk Investasi	Analisis deskriptif menunjukkan masih terdapat ketimpangan gender di Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan IPG belum mampu mengurangi gap secara nyata dalam pencapaian kapabilitas dasar antara laki-laki dan perempuan. Gap IPM dengan IPG masih terlihat tetap dan cenderung tidak berubah dari besarnya, di mana rasio (IPG/IPM) masih tetap berada di kisaran 93 persen selama periode 2004-2011.

No.	Judul dan Penulis	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6	Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau 2010-2019 (Desmi Roslinda et.al, 2020)	Independen: Rata-Rata Lama Sekolah Angka Harapan Hidup Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dependen: PDRB		Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup (Kesehatan) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau, Rata – Rata Lama Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan

				terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.
7	Peran Gender Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah 2008-2012 (Mulyasari Frestiana Dyah, 2015)	Independen: Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Angka Harapan Hidup Perempuan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Dependen: PDRB		Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah peran perempuan dilihat dari angka harapan hidup perempuan memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan laki-laki, rata-rata lama sekolah perempuan masih berada di bawah rata-rata lama sekolah laki-laki, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih di bawah tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki.
8	Kesetaraan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Arifin Samsul, 2018)	Independen: Rasio Rata-Rata Lama Sekolah Rasio Angka Harapan Hidup Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Hasil studi ini menunjukkan bahwa rasio angka harapan hidup perempuan terhadap laki-laki, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

No.	Judul dan Penulis	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9	Ketimpangan Gender Dalam Pertumbuhan Ekonomi (Erma Aktuaria dan Budiono Sri Handoko, 2012)	Dependen: PDRB	Independen: GII* GII** GII***	Hasil analisis regresi data panel menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara ketimpangan gender yang diwakili oleh 3 (tiga) jenis indeks ketimpangan yaitu GII, proksi GDI, dan proksi GEM terhadap pertumbuhan ekonomi

				kabupaten/kota di wilayah provinsi Kalimantan Tengah
10	Pembangunan Manusia, Ketimpangan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Uswatun Hasanah dan Ikhsan,2020)	Independen: Angka Harapan Hidup Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dependen: PDRB		Hasil penelitian menunjukkan variabel AHH positif dan signifikan terhadap PDRB sedangkan TPAK negatif dan signifikan terhadap PDRB di Indonesia.
11	The Impact of Gender Inequality in Education Employment on Economic Growth: New Evidence for a Panel of Countries (Klasen S and Lamanna F, 2009).	Independen: Number of year of schooling for the male population Female-male ratio of the growth in the years of schooling Female-male share of the total labor force. Dependen: PDRB	Average investment rates Population growth rate Average of exports plus imports as share of GDP Labor force growth rate Level of fertility Under five mortality rate Life expectancy measured in years Female-male ratio of activity rates Total economic activity rate	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Gender inequality yang terjadi pada pendidikan dan serikat pekerja memiliki pengaruh yang negative terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Gabungan biaya dari kesenjangan pendidikan dan pekerjaan di Timur Tengah dan Afrika Utara, dan Selatan. Jumlah Asia masing-masing menjadi 0,9–1,7 dan 0,1–1,6 selisih poin persentase pertumbuhan dibandingkan dengan Asia Timur.

No.	Judul dan Penulis	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12	Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat (Padang et.al, 2019).	Independen: Rasio rata-rata lama sekolah Rasio Angka Harapan Hidup Rasio Pengeluaran Per Kapita		Hasil estimasi menunjukkan bahwa 1) kesetaraan gender di bidang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat 2) kesetaraan gender di

		Dependen: PDRB		bidang kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat 3) kesetaraan gender di bidang pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
13	Gender Inequality Dampaknya Terhadap Pendapatan Per Kapita Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia 2011-2019 (Cita Puspita Sari, 2021)	Independen: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Independen: Indeks Pembangunan Gender Indeks Pemberdayaan Gender Rata-rata Upah Buruh Perempuan Pertumbuhan Penduduk Dependen: PDRB per kapita	Penelitian ini membuktikan bahwa masih terdapat gender equality di seluruh provinsi se- Indonesia dari tahun 2011-2019. Gender equality terlihat dari aspek diskriminasi upah buruh, partisipasi angkatan kerja, pembangunan gender, dan pemberdayaan gender. Secara simultan gender inequality berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita. Variabel gender inequality yang berpengaruh secara parsial antara lain upah buruh perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan dan pembangunan gender. Sementara itu, pemberdayaan gender tidak signifikan karena keterwakilan perempuan dalam parlemen maupun dalam jabatan profesional masih banyak dianggap formalitas sehingga belum berdampak signifikan.

1.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, maka dimunculkan kerangka berpikir untuk menjelaskan beberapa variabel yaitu

variabel rasio rata-rata lama sekolah, rasio angka harapan hidup, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rasio pengeluaran per kapita laki-laki dan perempuan terhadap produk domestik regional bruto tahun 2014-2019.

1.3.1 Hubungan Rasio Rata-rata Lama Sekolah terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Pendidikan merupakan tujuan yang mendasar dari pembangunan, karena pendidikan dianggap sebagai dasar dalam peningkatan kapabilitas manusia yang berkualitas dalam inti makna pembangunan (Todaro dan Smith, 2009:445). Suryadi dan Idris (2004) mengungkapkan latar belakang pendidikan yang belum setara antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan gender dalam semua sektor seperti lapangan pekerjaan, jabatan, peran di masyarakat, hingga pada saat menyuarakan pendapat.

Ketimpangan gender di bidang pendidikan dapat mengakibatkan produktivitas modal manusia (*human capital*) akan lebih rendah sehingga pertumbuhan ekonomi juga rendah. Efek ini memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung melalui kualitas modal manusia atau produktivitas tenaga kerja.

Dalam memperoleh akses pendidikan, perempuan harus mendapatkan kesempatan yang sama, karena jika terjadi diskriminasi terhadap perempuan, pembangunan ekonomi dapat terhambat dan memperburuk ketimpangan sosial. Akses pendidikan yang sama terhadap semua penduduk tanpa melihat jenis kelamin akan menjadi investasi yang dapat mendorong pembangunan ekonomi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Risky et.al (2019) dengan studi kasus 6 kota di Provinsi Jawa Tengah. Hasil analisisnya menyatakan bahwa variabel rasio rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh yang positif terhadap produk domestik regional bruto dan menunjukkan bahwa semakin kecil ketimpangan gender antara laki-laki dengan perempuan dalam bidang pendidikan di 6 kota di Provinsi Jawa Tengah dapat meningkatkan produk domestik regional bruto.

Hal ini sejalan dengan hipotesis endogen yang menyatakan bahwa modal manusia sebagai sumber pertumbuhan yang terpenting. Kenaikkan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja dan akan memengaruhi produktivitas melalui cara produksi lebih efisien. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki terhadap produk domestik regional bruto di Pulau Jawa.

1.3.2 Hubungan Rasio Angka Harapan Hidup terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Kesehatan merupakan salah satu modal manusia yang mendasar dan diperlukan dalam menunjang pembangunan ekonomi, karena kesehatan merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan produktivitas. Kesehatan memiliki arti yang penting bagi kesejahteraan (Todaro dan Smith, 2009:445).

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Ardiyana et.al (2020) dengan studi kasus di wilayah Karesidenan Kedu. Hasil analisisnya menyatakan bahwa

variabel rasio angka harapan hidup mempunyai pengaruh yang positif terhadap produk domestik regional bruto.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara rasio angka harapan hidup perempuan terhadap laki-laki terhadap produk domestik regional bruto di Pulau Jawa.

1.3.3 Hubungan Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Menurut teori klasik, pertumbuhan ekonomi akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang termasuk ke dalam angkatan kerja. Klasen (2009) menyatakan bahwa jika terjadi ketidaksetaraan dalam ketenagakerjaan maka bukan hanya mengurangi tingkat kesejahteraan perempuan, tapi laki-laki juga anak-anak sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat diartikan bahwa dengan terjadinya ketidaksetaraan gender maka akan menghambat keberlangsungan pembangunan.

Angkatan kerja merupakan salah satu modal utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi menurut teori ekonomi Solow dan endogen. Seguino (2008) menyatakan bahwa perluasan kesempatan pekerjaan bagi setiap gender memberikan dampak positif bagi kemampuan bersaing suatu negara dalam perdagangan internasional.

Dalam penelitian yang dilakukan Desmi Roslinda et.al (2020) dengan studi kasus di Provinsi Riau hasil analisisnya menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tingkat partisipasi angkatan kerja menggambarkan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu negara/wilayah.

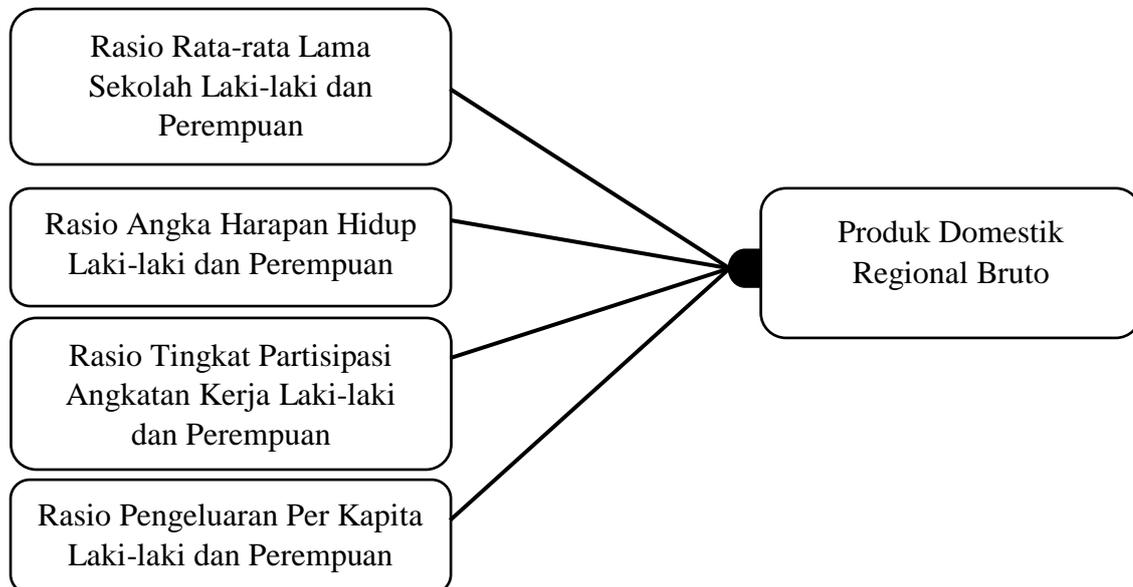
Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara rasio tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap produk domestik regional bruto di Pulau Jawa.

1.3.4 Hubungan Rasio Pengeluaran Per Kapita terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Pengeluaran per kapita merupakan kontribusi pendapatan yang diperoleh antara laki-laki maupun perempuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di beberapa negara, pengeluaran konsumsi rumah tangga masih menjadi andalan utama dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi karena kontribusinya yang cukup besar dalam pembentukan PDB. Kesenjangan ekonomi antara perempuan dan laki-laki juga dapat dilihat dari rasio pengeluaran perempuan dan laki-laki. Rendahnya capaian perempuan dalam ekonomi salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan perempuan dalam memasuki pasar tenaga kerja di lapangan usaha tertentu dan perbedaan upah yang diterima oleh kaum perempuan.

Dalam penelitian yang dilakukan Becti (2020) hasil analisisnya menunjukkan bahwa rasio pengeluaran per kapita perempuan terhadap laki-laki berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) ketimpangan gender dapat dilihat dari variabel di bawah ini:

Berdasarkan uraian diatas, gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga rasio rata-rata lama sekolah, rasio angka harapan hidup, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rasio pengeluaran per kapita laki-laki dan perempuan berpengaruh positif secara parsial terhadap produk domestik regional bruto 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2014-2019.
2. Diduga rasio rata-rata lama sekolah, rasio angka harapan hidup, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rasio pengeluaran per kapita laki-laki dan perempuan berpengaruh secara bersama-sama terhadap produk domestik regional bruto 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2014-2019.

